



MENGAMBIL IBRAH DARI HIJRAH NABI SAW

RABU, 26 DZULHIJAH 1440



Sirah Nabawiyah merupakan seri perjalanan hidup seorang manusia pilihan yang menjadi parameter hakiki dalam membangun potensi umat. Sehingga, mempelajarinya bukan sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa itu. Melainkan, mengkajinya untuk menarik pelajaran dan menemukan rumusan kesuksesan generasi masa lalu untuk diulang di kehidupan sekarang



لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ **عِبْرَةٌ** لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ **وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً** لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat **pelajaran** bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukan cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai **petunjuk** dan **rahmat** bagi kaum yang beriman (QS. Yūsuf [12]:111)

MENGAJI SEJARAH



Sejarah hanya mengulangi dirinya sendiri (al-tārikh yatakarrar).

Di dalamnya terdapat sunnatullāh (hukum sejarah), **philosophy of history** (Arnold Toynbee), **rumus kehidupan** yang bersifat ajeg dan selalu berulang

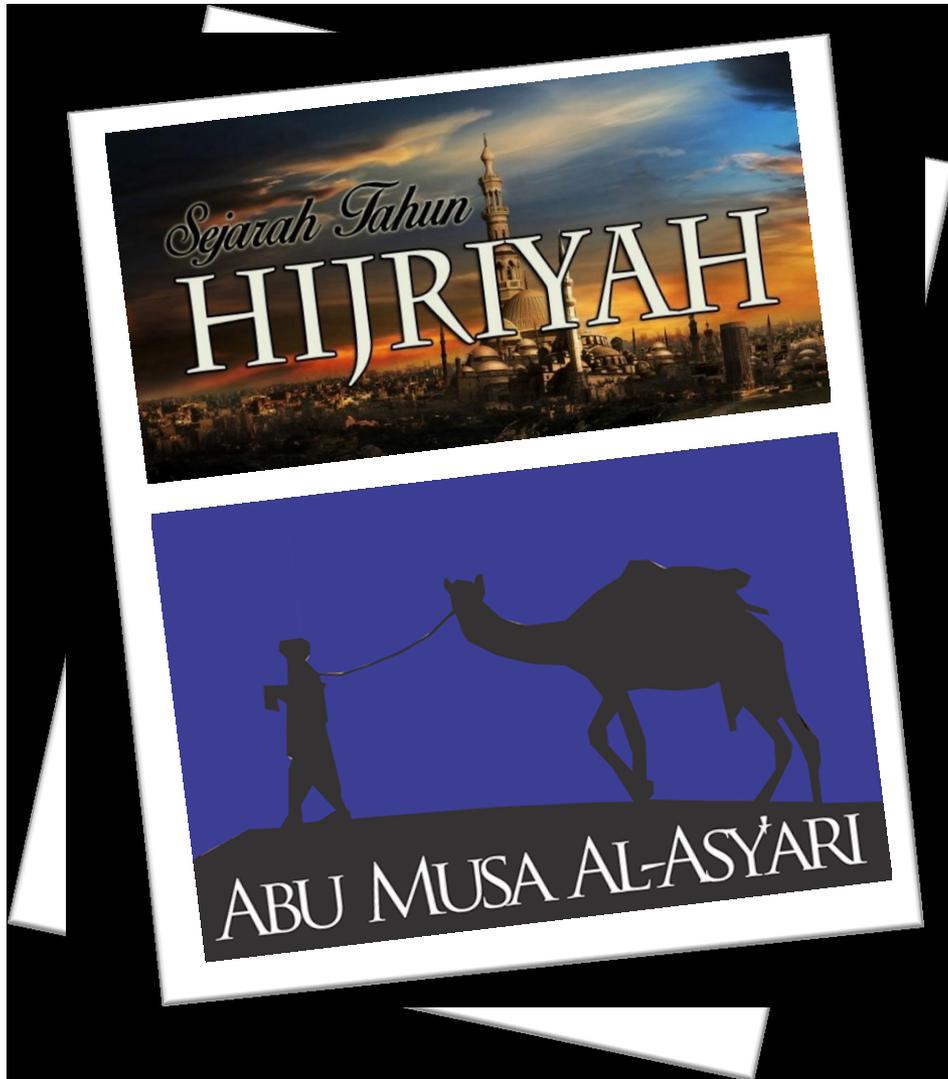
HISTORY



سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah (QS. al-Ahzāb [33]:62)

“

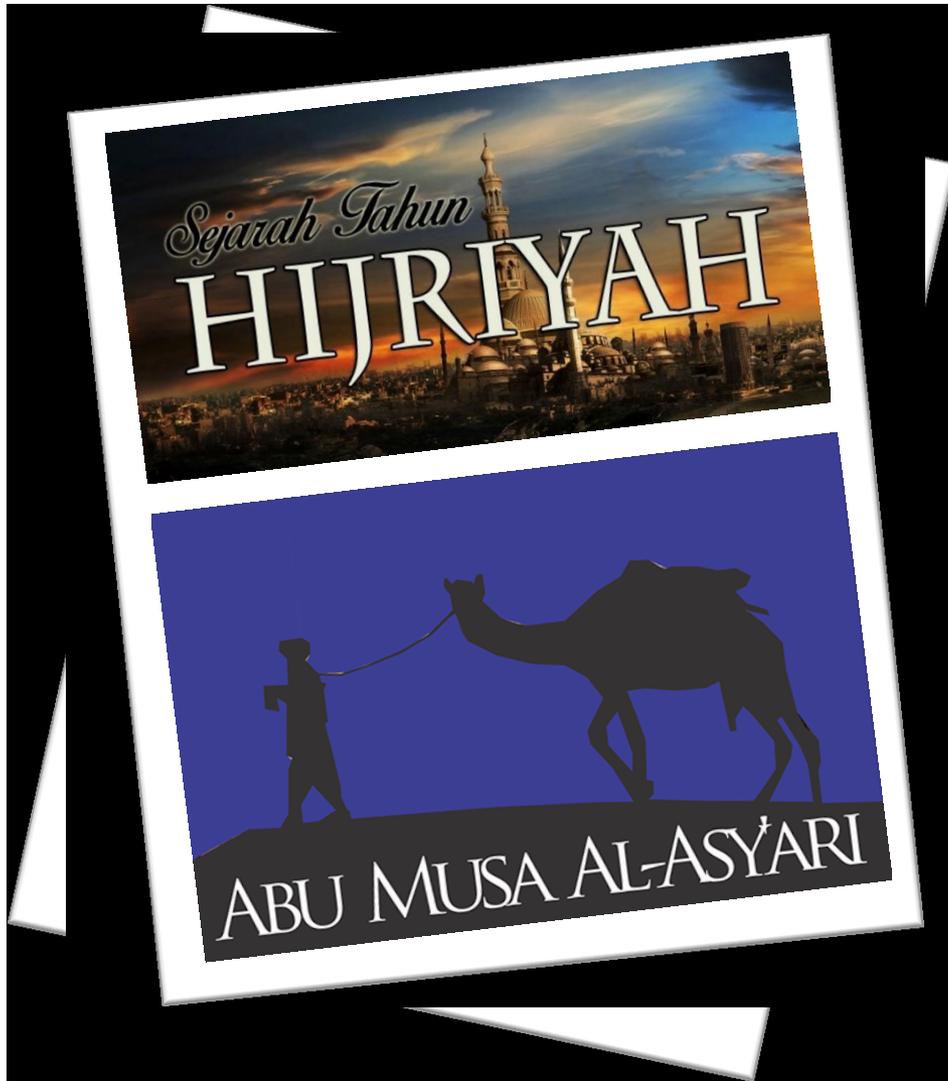


Abū Mūsā al-ʿAsyʿari (gubernur Basrah), menerima surat tanpa titimangsa, dari khalifah ʿUmar bin Khaṭṭāb.

إِنَّهُ يَأْتِينَا مِنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ كُتُبٌ، فَلَا نَدْرِي عَلَى أَيِّ نَعْمَلْ، وَقَدْ قَرَأْنَا كِتَابًا مَحَلُّهُ شَعْبَانُ، فَلَا نَدْرِي أَهُوَ الَّذِي نَحْنُ فِيهِ أَمْ الْمَاضِي

“Telah datang kepada kami beberapa surat dari Amirul Mukminin, sementara kami tidak tahu kapan kami harus menindaklanjutinya. Kami telah mempelajari satu surat yang ditulis pada bulan Syaʿban. Kami tidak tahu, surat itu Syaʿban tahun ini ataukah tahun kemarin”

”



Kemudian pada 638 M Umar bermusyawarah dan mengumpulkan beberapa sahabat senior: **Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam, dan Thalhan bin Ubaidillah**, untuk menentukan kalender Islam.

Umar berkata kepada mereka:

ضعوا للناس شيئاً يعرفونه

“Tetapkan tahun untuk masyarakat, yang bisa mereka jadikan acuan.”



Ada beberapa usulan: tahun kelahiran Nabi saw, tahun diutusnya Nabi sebagai rasul, tahun wafat Nabi, dan tahun hijrah Nabi saw.

Tahun kelahiran Nabi saw dan tahun ketika beliau diutus, tidak lepas dari perdebatan dalam penentuan tahun peristiwa itu. Mereka juga menolak jika tahun kematian sebagai acuannya, karena ini akan menimbulkan kesedihan bagi kaum muslimin.

(*Fath al-Bari*, 7:268).



Sejarah Tahun
HIJRIYAH



Akhirnya Umar lebih cenderung kepada usulan peristiwa hijrah yang disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib.

الهجرة فرقت بين الحق
والباطل فأرخوا بها

“Peristiwa hijrah menjadi pemisah antara yang benar dan yang batil. Jadikanlah ia sebagai patokan penanggalan.”



USULAN PENANGGALAN **ISLAM**

01 KELAHIRAN NABI (570 M)

Ketika lahir Nabi belum membuat prestasi (kerja)

02 KEMATIAN NABI (632 M)

Kematian adalah akhir dari suatu kerja (prestasi)

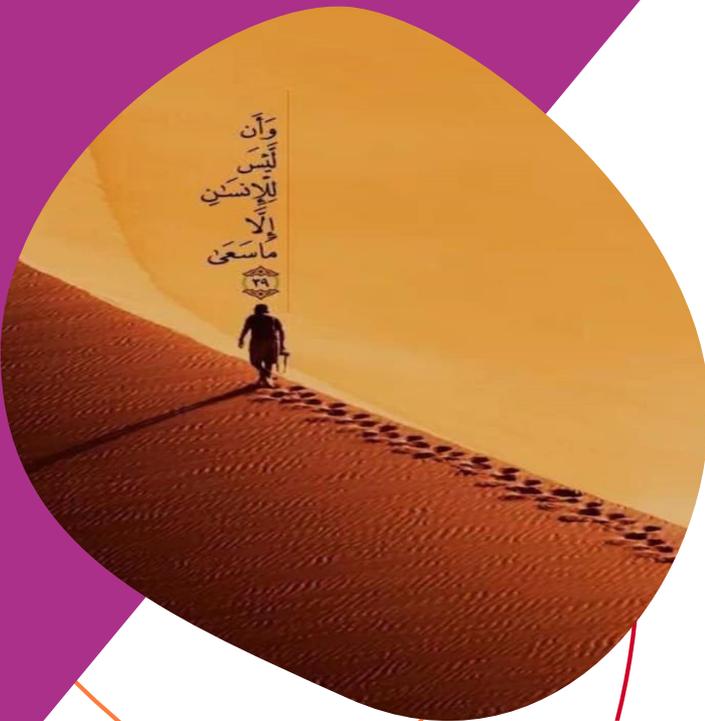
03 HIJRAH NABI (622 M)

Simbol aktifitas (gerak) yang mengantarkan kepada prestasi sehingga ketika Nabi wafat menjadi manusia yang paling sukses dalam sejarah

HIJRAH

Dengan hijrah, Islam menilai manusia dari **prestasi** (kerja, amal saleh), bukan **prestise** (keturunan, harta, status sosial)





وَأَلَيْسَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا لَعْنَةُ اللَّهِ كَمَا عَلَى

وَأَنْ سَعَيْهِ سَوْفَ يُرَى

Dan bahwasanya manusia tidak memperoleh selain apa yang dikerjakannya. Dan bahwasanya usaha/kerjanya itu kelak akan diperlihatkan (QS. an-Najm [53]:39-40)

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا
وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا
يَعْمَلُونَ ﴿١٣٢﴾

Dan masing-masing
(manusia) memperoleh
derajat (kedudukan)
sesuai apa yang
dikerjakannya. Dan
Tuhanmu tidak lalai dari
apa yang mereka kerjakan
(QS. al-An'am [6]:132)





وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah, “Bekerjalah kalian, maka Allah, Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaan kalian, dan kalian akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui yang gaib dan nyata, lalu diberitakan kepada kalian apa yang kalian kerjakan” (QS. al-Taubah [9]:105).





عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى
صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luar dan harta kalian tetapi Allah melihat hati dan amal kalian (HR. Muslim)



Ibnu Taimiyyah

“

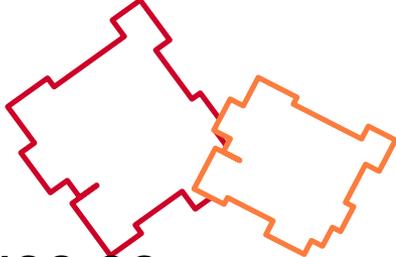
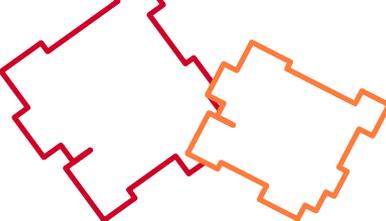
الإِعْتِبَارُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ بِالْأَنْسَابِ
وَالْإِعْتِبَارُ فِي الْإِسْلَامِ بِالْأَعْمَالِ

“Tolok ukur (kemuliaan) pada masyarakat Jahiliyah didasarkan pada keturunan (prestise) dan tolok ukur (kemuliaan) pada Islam didasarkan atas amal (prestasi)”

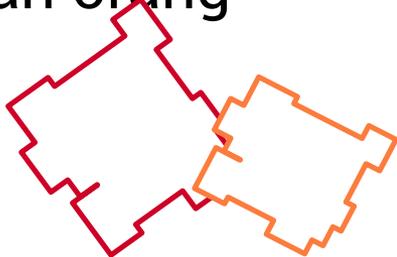
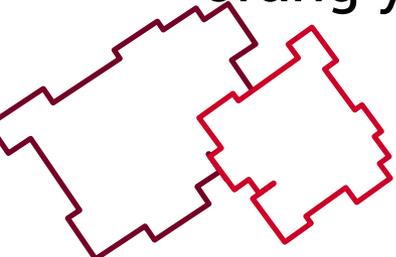


عَنْ مَالِكِ الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُونَهَا
الْفَخْرُ فِي الْأَنْسَابِ وَالطَّعْنُ فِي الْأَنْسَابِ وَالنُّجُومُ وَالنِّيَّاحَةُ

“Dari Malik al-Asy’ari bahwa Nabi saw bersabda: Empat tradisi jahiliyah yang masih dilakukan oleh umatku: kebanggaan terhadap keturunan, mencela nasab, kepercayaan bahwa turunnya hujan karena bintang dan meratap” (HR. Muslim)



Rasulullah saw bersabda: Pada masa Nabi Musa as ada dua orang lelaki yang menyebutkan nasabnya. Yang satu berkata, 'Saya adalah fulan bin fulan -sampai dia menyebutkan sembilan keturunan-, sedangkan kamu siapa, seorang yang tidak memiliki ibu!' Kemudian yang kedua menjawab, 'Saya adalah fulan bin fulan bin al-Islam.' Nabi bersabda: Setelah itu Allah menurunkan wahyu kepada Musa as berkenaan dengan dua orang tersebut: 'Adapun kamu wahai orang yang menasabkan dirinya kepada sembilan orang yang berada di neraka, maka engkau adalah orang yang kesepuluhnya. Adapun engkau wahai orang yang menasabkan diri kepada dua orang yang berada di surga, maka engkau adalah orang yang ketiga.'" (HR. Ahmad)



PERTAMA

MENGUBAH FANATISME KESUKUAN/KELOMPOK/ KETURUNAN KEPADA FANATISME TERHADAP ISLAM



Karena suku-suku Arab hidup terasing di sahara, mereka mengembangkan kecintaan kpd suku sbg cara untuk bertahan hidup. Kesetiaan kepada suku lalu berkembang menjadi kebanggaan rasial. Mereka menilai kemuliaan dari keturunan mana mereka berasal. Mereka senang menghitung prestasi yang diukir nenek moyang mereka (keturunan= *hasab*).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا مِنْ رَجُلٍ
يَسْأَلُكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ
طَرِيقَ الْجَنَّةِ وَمَنْ أبطأ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidaklah seseorang menempuh jalan untuk mencari ilmu melainkan Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. **Dan barangsiapa yang lambat amalannya maka nasabnya tidak akan bisa mempercepatnya** (HR. Abu Dawud)



KEDUA

**MENGHILANGKAN
TRADISI PERNIKAHAN
BERDASARKAN
KESEDERAJATAN DALAM
KETURUNAN**



“Aku menikahkan **Zaid bin Harisah** dengan **Zainab binti Jahsy**, **Miqdad** dengan **Dhiba’ah binti Zubair binti Abdul Muthalib**, supaya mereka tahu bahwa kemuliaan yang paling tinggi adalah Islam dan bahwa yg paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bagus keislamannya” (Kanz al-’Ummal:313)

KETIGA

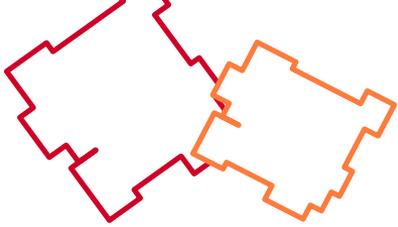
**MENGHAPUS KEBIASAAN
ORANG ARAB YANG
MERENDAHKAN NON ARAB
DENGAN MEMBERI
PENGHORMATAN KEPADA
SAHABAT YANG BERASAL
DARI LUAR ARAB**





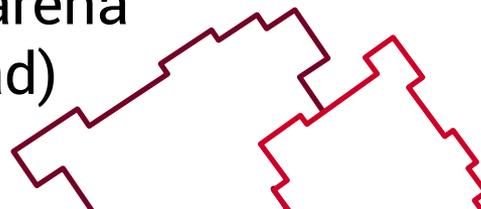
“Suatu hari Salman al-Farisi duduk bersama orang-orang elit Quraisy Makkah. Mereka sedang membanggakan keturunannya secara bergiliran. Ketika sampai kepada Salman, Umar bertanya, “Katakan kepadaku siapa kamu, siapa bapakmu, apa asal usulmu? Salman: “Aku Salman anak hamba Allah. Dahulu aku tersesat, lalu Allah memberikan petunjuk kepadaku melalui Muhammad. Dahulu aku miskin, lalu Allah memperkayaku dengan Muhammad. Dahulu aku budak, lalu Allah membebaskanku dengan Muhammad. Inilah nasabku dan inilah *hasab*-ku.”

Selain Salman, Bilal, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad, Ammar, Suhaib al-Rumi



يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ
أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى
أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ
عَلَى أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Hai manusia, ingatlah,
sesungguhnya Tuhan kalian itu satu,
nenek moyang kalian itu satu. Ingat,
tidak ada kelebihan orang Arab atas
non-Arab dan sebaliknya, orang
berkulit berwarna atas orang hitam
dan sebaliknya, kecuali karena
ketakwaannya” (HR. Ahmad)

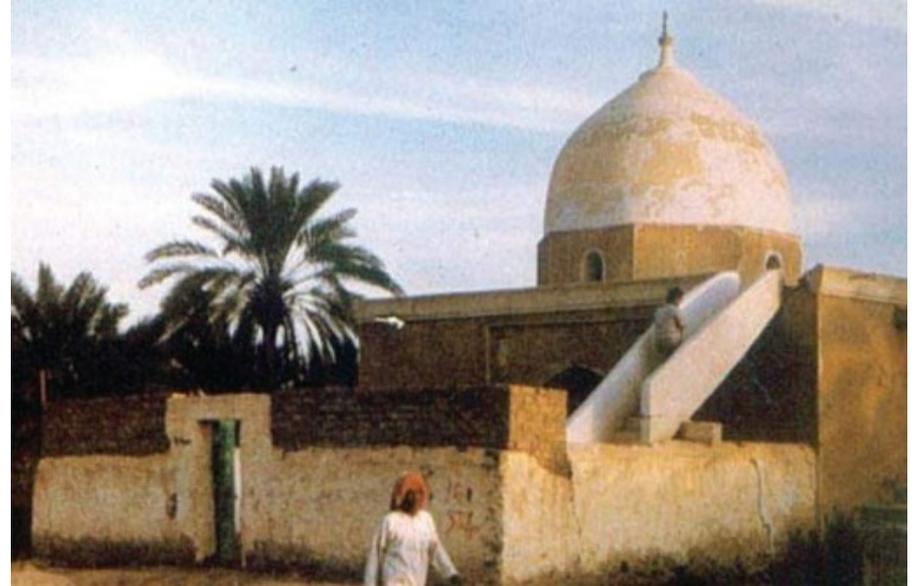




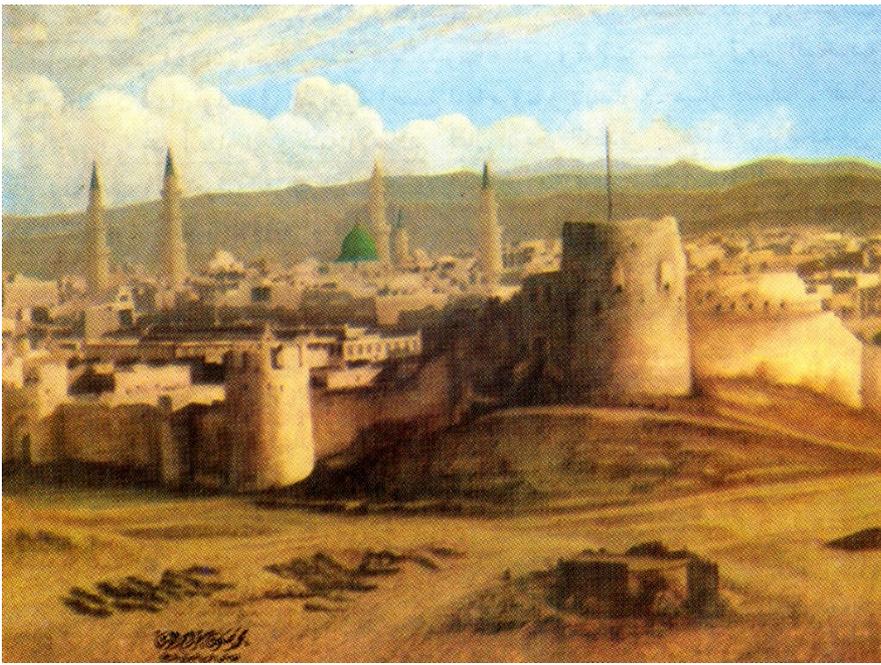
“Membangun Peradaban dari Masjid”



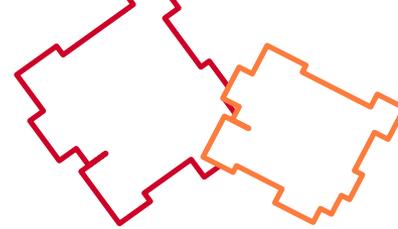
Masjid Quba



Masjid Jumat,
perkampungan Bani
Salim bin Auf

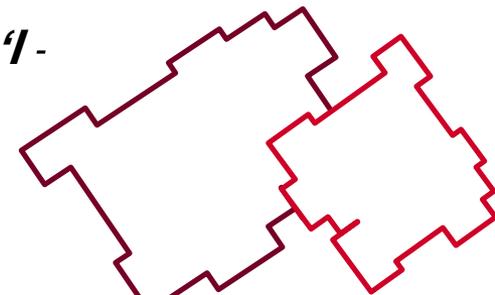


Masjid Nabawi



“Dari peristiwa hijrah jelas bahwa Nabi Saw tidak singgah di suatu tempat kecuali di sana beliau mendirikan **masjid** sebagai tempat berkumpul kaum Mukmin. Ini menunjukkan kedudukan masjid yang penting dalam Islam”

UŞTAFĀ AL-SIBĀ'Ī-





فتح الباري شرح صحيح البخاري

Para sahabat menjadikan peristiwa hijrah sebagai patokan penanggalan, merujuk kepada firman Allah:

لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ
أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

“Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih pantas kamu shalat di dalamnya”
(QS. al-Taubah [9]:108)

maksud “hari pertama” adalah hari pertama kemuliaan Islam, hari pertama Nabi saw bisa menyembah Rabb-nya dengan rasa aman, **hari pertama dibangunnya masjid (Quba)**
(Ibnu Hajar al-‘Asqalāni)

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah hanyalah orang-orang yang **beriman** kepada Allah dan hari akhir, tetap melaksanakan **shalat**, menunaikan **zakat** dan **tidak takut selain kepada Allah**. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Taubah [9]:18)



عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
قَالَ الْهِجْرَةُ أَنْ تَهْجُرَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ **وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ** وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ ثُمَّ أَنْتَ
مُهَاجِرٌ وَإِنْ مِتَّ بِالْحَضَرِ

Dari Abdullah bin 'Amr bahwa Rasulullah Saw bersabda: Hijrah adalah engkau meninggalkan segala kekejian, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, **melaksanakan shalat**, menunaikan zakat, kemudian engkau disebut berhijrah (Muhajir) sekalipun engkau meninggal di tempatmu (HR. Ahmad)





sedang/
akan sujud

يَسْجُدُ



telah sujud سَجَدَ



masjid مَسْجِدٌ



sujud سَجْدَةٌ - سُجُودٌ



orang yang sujud سَاجِدٌ

